

Available online at : <http://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id/>

## Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya

| ISSN (Online) 2355-5963 |



### NARASI EKSPRESI GERAKAN MASYARAKAT SAMIN DI KAWASAN PEGUNUNGAN UTARA JAWA

Setiadi <sup>(1\*)</sup>, Nur Rosyid <sup>(2)</sup>

<sup>1</sup> Departemen Antropologi, FIB, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia.

<sup>2</sup> LAURA, FIB, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia.

#### ARTICLE INFORMATION

Submitted : 26<sup>th</sup> June 2021  
 Review : 01<sup>st</sup> October 2021  
 Accepted : 03<sup>rd</sup> December 2021  
 Published : 18<sup>th</sup> December 2021  
 Available Online : December 2021.

#### KEYWORDS

Cyclical mobility; gegerakan Samin; narrative ethnography; performative element; women social movement

#### CORRESPONDENCE

\*E-mail: [setiadi\\_antro@ugm.ac.id](mailto:setiadi_antro@ugm.ac.id)

#### A B S T R A C T

*This study examines the intertwining of the attributive elements of feminine narrative on social movement in relation to the narration of Gegerakan (riot) Samin in the context of industrialization in Kendeng, Central Java. Recent studies accentuated the narration of Saminisme as the history of resistance to colonialism becomes a study of the description of an unpretentious culture that is to be relevant for cultural conservation. Meanwhile, during this tumultuous era of industrialization, the reconstruction of the narrative of Saminism as a resistance movement was again in the spotlight, especially why women seemed dominant in this struggle. This research was conducted in April-May 2016 based on a narrative ethnography approach that is to be more sensitive to the emergence of a story, between textual and contextual data. The question was why there are differences in the articulation of narratives between elements of Sedulur Sikep values in responding to the establishment of cement factory reflected in the different attitudes and expressions. The research concludes that this social movement is intertwined with struggle efforts based on awareness of cultural diversity and socio-economic class movements by elaborating narrative elements from the specific historical narrative as the cyclical mobilization and are constituted using the performative elements of the activities or actions they held.*

#### A. PENDAHULUAN

Narasi Saminisme identik dengan sejarah perlawanan terhadap kekuasaan kolonial (Benda & Castles, 1969; King, 1977; Korver, 1976; Shiraishi, 1990, 1997) dan kini telah bergeser menjadi deskripsi tentang kehidupan bersahaja sebuah komunitas dengan system kepercayaan spesifik agama Adam (Habsari, 2018); tentang pola hidup bertani *mligi* yang emosional dan ideologis melalui nilai kegotongroyongan (Galba, 2009; Moh Rosyid, 2008, 2016; Wibowo, 2011); perilaku selalu jujur dan mandiri (Arybowo, 2009; Pinasti & Lestari, 2017); selalu berbuat kebajikan (Faizal, 2011); jujur dan mengutamakan pendidikan moral dalam pengasuhan anaknya (Adhe, 2014; Arifin, 2012; Nurmalitasari, 2016; Setyaningrum, Marhaeni, Astuti, & Alimi, 2017); hidup bersanding dengan alam dan lingkungan (Mumfingati et al., 2004) dan nilai kesederhanaan dan kemandirian (Suprihatini, 2014; Wibowo, 2011), dan memegang integrasi dan harmoni (Alamsyah, 2015; Wardhani & Samsuri, 2020). Kehidupan bersahaja Samin juga

digambarkan melalui keunikan cara berbahasa dan pola komunikasi sebagai sebetuk kearifan lokal (H. B. Mardikantoro, 2012; Mumfingati et al., 2004; Sujayanto & Laksana, 2001) termasuk desain arsitektural tempat tinggal yang tidak hierarkis melalui konsep *sedulur* (Hastijanti, 2002).

Sejak muncul rencana pendirian pabrik semen, muncul rekonstruksi narasi Saminisme sebagai sebuah gerakan perlawanan. Ada narasi bahwa kehadiran pabrik semen telah memunculkan gerakan baru (Lestari & Wijayanti, 2020; Mojo, Hadi, & Purnaweni, 2015; Moh Rosyid, 2016; Saraswati, 2015; Setyaningrum et al., 2017; Soemantri, 2009; Sunadi, 2013; Wibowo & Wardoyo, 2020). Beberapa peneliti tampak terburu-buru menghubungkan gerakan kontemporer ini dengan gerakan Saminisme dan ketokohan Samin Surosentiko, sekalipun terkadang semangatnya merujuk pada Samin Suro itu). Bahkan, kajian Aziz (2012) merujuk pemikiran dari India dan berargumen bahwa perjuangan yang berlangsung selama satu dekade terakhir ini,

memiliki pola yang sama dengan gerakan masa awal abad 20. Katanya,

“Gerakan perlawanan kaum Samin dalam rencana pabrik semen di Sukolilo, Pati, ...sebagai komunitas subaltern (*subaltern community*),... kaum Samin dalam gerakannya, menjawab lontaran Gayatri Spivak: *Can the subaltern speak?* kaum Samin telah bersuara”(Aziz, 2012: 261-262).

Disini ada simplifikasi Aziz atas pandangan Gayatri Spivak pada analisis ini, tanpa melihat bagaimana representasi penulisannya sendiri juga secara politis, menegaskan kuasa “berbicara untuk” (*speaking for*) masyarakat Samin. Penting bagi kita untuk membedakan sejarah pergerakan dengan pergerakan yang menyejarah dalam mempelajari gerakan Samin dan bagaimana komunitas ini dipelajari. Kehati-hatian untuk meletakkan referensi sejarah inilah yang kami pakai untuk mengkaji sejauh mana pergulatan identitas elemen samin terartikulasi dalam gerakan dan tanggapan atas rencana pendirian pabrik semen. Mengapa ada perbedaan-perbedaan antar elemen naratif mengenai masyarakat Samin?

Dalam beberapa kajian, elemen identitas masyarakat Samin termanifestasi dalam penggunaan bahasa ( H. B. Mardikantoro & Maretta, 2016; Nurdyansyah, 2013; Suhandano, 2020; Suprapti, 2013), dalam komunikasi dua arah atau yang disebut sebagai *sinau nulis* (belajar menulis) (Darmastuti, Bajari, Martodirdjo, & Maryani, 2016; , walaupun belum ada studi yang secara spesifik meneliti masalah identitas yang distingtif (Maliki, 2019).

Penelitian Putri (2017) menunjukkan bahwa idealisme dan perilaku spiritual yang kuat dari Sedulur Sikep memainkan peran penting dalam mendefinisikan aktivisme mereka dalam gerakan anti-semen. Dengan mencermati unsur fisik dan non fisik pegunungan dan sekitarnya, Sedulur Sikep memosisikan diri untuk menantang kepentingan aktor berpengaruh dalam agenda semen. Di sisi lain, Sedulur Sikep juga berhasil mengklaim kembali jati dirinya sebagai gerakan tani Jawa yang pasif dan non-kekerasan, sekaligus menyesuaikan diri dengan kebutuhan gerakan anti semen (Putri, 2017). Gerakan samin menjadi sebuah gerakan ekopopulisme ketika faktor lingkungan, ekonomi dan hukum saling berkelindan membentuk gerakan sosial (Asrawijaya, 2020).

Tanggapan masyarakat Samin terhadap tekanan luar melalui industri semen muncul dalam dua hal utama: (1) masyarakat Samin secara langsung menolak ekonomi pasar yang berorientasi profit. (2) kelompok masyarakat Samin apatis. Dari dua pola reaksi tersebut, menurut Wibowo dan Wardojo (2020) menunjukkan bahwa partisipasi langsung menjadi pilihan utama daripada tanggapan kedua.

Penelitian ini mencoba mengisi kekosongan studi dengan berupaya mengeksplorasi berkelindannya elemen-elemen atributif dalam narasi mengenai masyarakat Samin dan hubungannya dengan cara-cara mengekspresikan gerakannya dengan menggunakan teori artikulasi. Teori artikulasi

merupakan cara untuk memahami bagaimana unsur ideologis muncul, dalam bentuk tertentu, menyatu bersama-sama dalam wacana tertentu. Mengikuti pandangan Tania Li, ada dua konsep penting dalam memahami bagaimana suatu identifikasi-diri tidaklah natural dan apa adanya, tetapi muncul dalam bentuk “pemosisian” yang berlangsung melalui praktik, lanskap, dan repertoar makna yang terendapkan secara historis, dan muncul melalui pola keterlibatan dan perjuangan tertentu. (Li, 2000).

Lebih lanjut, kita perlu mengeksplorasi artikulasi ini seturut dengan translasi, produksi *narrative* (ceritera), yang memungkinkan kita untuk berpikir bagaimana sebuah ideologi memberdayakan orang, memungkinkan mereka untuk mulai membuat beberapa pengertian atau kejelasan dari situasi historis mereka, tanpa mengurangi bentuk-bentuk kejelasan untuk mereka tentang lokasi sosio-ekonomi atau kelas atau posisi sosial (Li, 2000). Identitas tentang budaya atau masyarakat adat yang diartikulasikan pada perkembangan suatu rentang waktu dan tempat tertentu harus dihadapkan pada proses perulangan artikulasi. Melalui artikulasi, wacana tertentu dan seperangkat kepentingan dapat diterjemahkan sebagai strategi perjuangan (Li, 2000).

Pengertian mengenai artikulasi ideologi ini merupakan hal penting untuk menyadari bahwa seperangkat cerita (*set of stories*) tidak lepas dari jejaring relasi kuasa, yang disebut Tania Li (2000: 153-154) sebagai rezim representasi bersamaan dengan proses-proses dialog dan kontestasi dimana proses identifikasi berlangsung di dalamnya.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada periode ketika pergulatan “penolakan” pendirian pabrik semen di kawasan Pegunungan Kendeng pada rentang pertengahan tahun 2015. Pemilihan lokasi didasarkan pada wilayah mayoritas para Sedulur Sikep tinggal, yaitu melingkupi dusun Bombong (Baturejo), Bowong atau Ngawen (Sukolilo), dan Galiran (Baleadi), yang ketiganya berada di wilayah Kabupaten Pati Selatan. Untuk keperluan pengumpulan data, penelitian menggunakan teknik observasi partisipasi bersama Sedulur Sikep kurang lebih selama satu-setengah bulan di Dusun Ngawen, Sukolilo. Metode wawancara mendalam juga kami gunakan guna mendapatkan informasi – informasi yang relevan.

Penelitian ini berlandaskan pada pendekatan etnografi naratif (*narrative ethnography*) yang peka terhadap kemunculan suatu ceritera, antara data tekstual dan kontekstual (Gubrium & Holstein, 2008; Tedlock, 1991). Dengan perspektif *Narrative ethnography*, penelitian ini berupaya untuk mengupas pergeseran, kemunculan dan dan sirkulasi narasi yang berkembang seturut dengan bagaimana kita memahami terbangunnya relasi-relasi sosial yang spesifik, ketimbang hanya sekedar memahami aspek representatif sebagaimana dilakukan para peneliti yang memahami film Samin vs Semen di atas.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini dimulai dari upaya memahami bagaimana konstruksi narasi mengenai masyarakat Samin melalui dua film. Film ini memberikan gambaran bagaimana orang Sikep menempatkan diri dalam wacana pendirian pabrik semen. Film pertama dapat ditemukan sejak 3 Maret 2015 di internet. Dalam akun Youtube telah diunggah sebuah film dokumenter, *Samin vs Semen* <https://www.youtube.com/watch?v=jWaRhg2i9AU>.

Terdapat catatan penting dalam film ini. Film pertama berisi narasi tentang esensi perjuangan Sedulur Sikep penolak pabrik semen yang beintikan keinginan mempertahankan sumber air sebagai inti sumber kehidupan mereka dan gerakan oleh perempuan. Pada film kedua, dimunculkan skene lain tentang Samin dan Semen. Intinya adalah narasi berisi gugatan oleh mereka yang merasa tidak terwakili dalam film *Samin vs Semen* (film pertama). “kerugian besar ada di Orang-orang Sikep yang tidak ambil bagian dari kegiatan film tersebut.

Poin penting terkait dua film adalah adanya pemilihan atribut-atribut tertentu dalam argumentasi dan narasi mengenai identifikasi “Samin”, “Sikep”, “Sikep Samin”, dan “Semen”. Perubahan istilah dari Samin menjadi Sikep dalam studinya Benda dan Castles (1969, p. 21) dijelaskan “orang yang memeluk (*those who embrace*) maupun Amrih Widodo (1997) Samin menjadi Sikep: *kuli kenceng* (tenaga kerja perkebunan) di era tanam paksa. Lantas, mengapa muncul beberapa pelekatan atribut tertentu pada kedua film itu sebagai bagian dari narasi ini? Rekognisi semacam apa yang membentuk kecenderungan itu hubungannya dengan proyeksi subyek “Samin” dan/atau “Sikep” ini untuk agenda spesifik? Artikel ini menggali terlebih jauh konteks-konteks sosial-politik dan situasi keseharian yang berhubungan dengan ketersebaran narasi dalam konteks kultural yang melingkupi gerakan sosial ini.

Mencari Jawaban ke Parang Pitakon: Situasi Kontradiktif Muncul?. Film telah menyebabkan para pemuda Samin mengalami kebingungan dalam memahami esensi ajaran Samin di era gerakan tolak semen. Ada kontradiksi-kontradiksi dalam kehidupan sebagai akibat adanya pertentangan antara praktik keseharian, keyakinan diri dan orientasi gerakan. Mengenai perkembangan kehidupan diri dan Sedulur Sikep, seorang tokoh menyatakan. “...padahal mau atau tidak mau bagi kita, yang dibutuhkan pengakuan, dalam arti kebijakan pemerintah, pelayanan dalam hak-hak yang lebih penting kan banyak. Kenapa bukan itu yang diperjuangkan?”. Yang lain menimpali, “Saya kok bingung ya dengan ajaran Sikep yang di film seperti itu”.

Dari situasi ini, dapat dipahami sebagian pemuda berada dalam situasi serba membingungkan, situasi *gegeran* (gempar). Gegeran yang merujuk pada situasi serba tidak menentu secara emosional, sebagai gejala kultural dalam memahami situasi-situasi kekinian yang tengah dihadapi (Setiadi, Saraswati, & Rosyid, 2017). Konsep *gegeran* (geger Samin), pernah digunakan

oleh Nurkhoiron (2002) dan Mukodi & Burhanudin (2015) untuk mendeskripsikan puncak perlawanan masyarakat samin kepada kolonialisme pada tahun 1914. Kami berargumen, situasi *gegeran* mendorong orang untuk saling berbagi informasi, mencari rujukan-rujukan, dan menyesuaikannya dengan situasi yang dipahami itu untuk “segera” menentukan pilihan atau memungkinkan juga tidak mengambil pilihan.

Dalam situasi *gegeran*, masyarakat Samin memiliki tokoh sebagai referensi atau rujukan “*nuwuhake bebener* (membeberkan petunjuk yang benar” bagi para Sedulur Sikep di Sukolilo. Salah satu tokoh adalah mbah Tarno, tokoh yang sering sebagai sumber informasi (Darmastuti, 2015; Nawiyanto & Endrayadi, 2017a; Moh Rosyid, 2010; Mohammad Rosyid, 2014; Saraswati, 2015; Soemantri, 2009) maupun bercerita tentang sosok tokoh ini (Munawwir Aziz, 2012; Subarkah & Wicaksono, 2014).

Dikisahkan bahwa para warga sering berkunjung ke Mbah Tarno melalui acara *Setunan* (acara tiap hari Sabtu malam). Melalui kegiatan rutin ini, mbah Tarno meneruskan kegiatan pengajaran mbah Suronggono (generasi pertama murid Samin Surosentiko). *Mbah Tarno* ataupun *Mbah Suronggono*, menjadi tokoh yang disegani karena menjadi *parang pitakon* (tempat yang pantas untuk bertanya meminta nasihat). Keduanya memiliki kemampuan dalam *tuwuhane gunem* (memberi wejangan nasihat). Keduanya dapat memberikan nasihat, teguran, dan petuah yang bijaksana kepada anak-cucunya. Tidak hanya itu, mereka juga adalah orang-orang yang biasa diajak *timbangan* (turut memberi pertimbangan ide), baik oleh pemerintah desa ataupun orang-orang Sikep sendiri. Yang terutamanya adalah, *Mbah Tarno* dan *Mbah Suronggono* paham dalam menjalankan tata cara atau adat *Sedulur Sikep*, sehingga perkataan dan perilakunya dapat diteladani.

Dalam pengamatan peneliti selama kunjungan ke lapangan, kegiatan *Setunan* tetap dijalankan sampai saat ini, namun pada praktiknya atensi dan konsistensi kehadiran warga menurun. Hal ini tentunya berpengaruh kepada nilai-nilai ajaran yang dipraktikkan, contohnya saja pada ritual *Ngebleng* yakni ritual puasa, di mana orang yang melakukannya tidak makan, minum, tidur, dan mandi (terkena air) untuk sehari semalam, mulai dari jam 7 malam hingga 5 sore keesokan harinya. Aktivitas semedi juga dianjurkan saat melakukan *Ngebleng*, dimana orang-orang menyempatkan waktu barang setengah jam untuk berdiam di makam. Ritual ini kemudian ditutup dengan Brokohan menggunakan bubur merah-putih. Sebelum memulai Brokohan, pelaku *ngebleng* diperbolehkan mandi terlebih dahulu. Biasanya sebelum melakukan tindakan *ngebleng*, dilakukan puasa *Sireh/Mutih* (puasa dengan pola makan nasi/ ubi tanpa garam dan air putih) yang diniatkan untuk *ngencengi le duwe tekad lan tata cara* (mengencangkan tekad dan tata cara). Kegiatan ini sendiri dilakukan sebanyak lima kali dalam setahun, yakni pada saat bulan *Sura, Maulud, Jumadil Awal, Ruwah, dan Rajab*.

Ketika Mbah Tarno masih hidup, syarat untuk melakukan *ngebleng* lebih lengkap yakni tidak diperkenankan berbicara dan masuk ke rumah dan tidak makan makanan yang dimasak dengan api (*pati geni*). Namun perlahan syarat ini mulai ditinggalkan karena dirasa terlalu berat. Tidak ada konsekuensi dari ditinggalkannya kedua syarat tersebut, karena kekosongan “kursi” sesepuh dan menurunnya minat warga terhadap pertemuan *Setunan*. Kelonggaran praktik nilai yang terjadi kemudian semakin melebar didukung oleh kesepakatan warga yang secara kompak mengatakan bahwa siapa saja yang *becik lakune bener ucape* (baik tingkahnya benar ucapannya) dapat menjadi sesepuh. “Yang menggantikan sesepuh itu bisa dilakukan oleh orang tua. Semua itu bisa, anak cucunya juga bisa menggantikan nasihat (peran) Mbah Tarno.” (Mawardi, 60<sup>th</sup>).

Lebih lanjut, mengenai urusan semen, seorang tokoh keturunan Mbah Tarno mengaku tolak Semen. Semen baginya adalah *kala petaka* perusak tatanan keseimbangan. Sebagaimana Jami dan Sarmani, dua tetangganya, ia memilih untuk tidak mengikuti aksi-aksi demo karena hal itu bertentangan dengan apa yang dianjurkan sesepuh untuk tidak mencampuri urusan yang bukan milik kita. Praktik *umbar suwara* (demonstrasi) pun juga berusaha ia hindari. Meski begitu ia tetap menyepakati “keterpecahan” yang kini membagi Sikep menjadi dua golongan besar, yakni kalangan tolak dan pro.

Oleh karenanya, tidak adanya peran sesepuh mendorong timbulnya situasi saling berkontradiksinya pemikiran dan multi-interpretasi terhadap nilai-nilai ajaran. Bagi sebagian kalangan Sikep Pati yang tidak memihak kepada gerakan Tolak Semen, menjelaskan Sikep tidak seharusnya ambil bagian dalam aktivitas demo, karena tidak sesuai dengan ajaran yang dianut. Mereka juga menambahkan, bahwa tidak ada Sikep yang berperan dalam aktivitas tolak, jika pun ada maka mereka bukanlah Sikep. Pernyataan ini selalu ditimpali santai oleh kalangan Sikep tolak, bahwa Sikep ialah tentang pengakuan, dan apa yang mereka lakukan adalah bentuk perlindungan terhadap Pegunungan Kendeng yang terancam akan dirusak.

### 1. JMPPK: Perjuangan Awal menolak Industri

Pada 2012 pemerintah telah mengeluarkan secara resmi ijin usaha pertambangan di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah (Surat Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 660.1/17 Tahun 2012 tentang Izin Lingkungan Kegiatan Penambangan Oleh PT. Semen Gresik atau PT Semen Indonesia). Para warga yang menolak pendirian pabrik tersebut membentuk himpunan yang terorganisir bernama Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng (JMPPK). Saat itu sekumpulan warga atas inisiatif pendampingan dari WALHI (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia) menetapkan tuntutan dengan berpegang pada Surat

Keputusan Menteri ESDM No.1456 K/20/MEM/2000 tentang Pedoman Pengelolaan Kawasan Karst dan SK No.0398 K/40/MEM/2005 tentang Penetapan Kawasan Karst Sukolilo. Surat Keputusan menyatakan bahwa luas kawasan karst mencapai 19.590ha, dengan luas kawasan lindung 3.210 ha, dan kawasan budidaya 16.380ha. Perjuangan tuntutan itu terjadi dalam beberapa kali masa sidang. Melalui jalur hukum ini JMPPK memperoleh kemenangan tuntutan pada 2010, ditandai dengan putusan Mahkamah Agung Nomor 103 K/TUN/2010. Mahkamah Agung menyatakan bahwa Izin Usaha Pertambangan (IUP) PT Semen Gresik harus dibatalkan (ditinjau kembali) karena belum melalui prosedur Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL).<sup>1</sup>

Situasi *gegeran* kembali mencuat ketika PT. Indocement, Tbk. mengumumkan rencana pembangunan pabrik di daerah Kayen dan Tambakromo, Rembang. Sebagian warga sempat tidak mau bekerjasama dengan JM-PPK. Namun berkat sosialisasi dan advokasi yang teratur oleh JM-PPK, warga mulai menunjukkan itikad baik untuk bekerja sama. Meskipun begitu, secara perlahan terlihat perbedaan karakter yang terlihat diantara warga Sukolilo dengan Kayen dan Tambakromo.

Menurut kesaksian beberapa orang, yang sebenarnya telah memecah JM-PPK adalah catatan data dan dana yang terisolir dari akses anggota, serta kecurigaan adanya “anggaran ganda” yang dimanfaatkan oleh beberapa orang. Pengaruh organisasi eksternal pun tak ketinggalan dalam mendorong perpecahan warga, yang diwujudkan melalui pembagian pendanaan terhadap program kerja JM-PPK. Keterpecahan itu memuncak pada tahun 2012 ditandai dengan 18 dari 22 orang pengurus JM-PPK keluar organisasi. Alasan lain adalah karena tidak menyenangkan citra JM-PPK yang seakan-akan hanya menonjolkan Saminnya. Warga yang keluar kemudian membentuk *Lingkar Kendeng Sejahtera* (LIKRA), yang dibantu dengan dukungan organisasi Sheep. Salah satu warga Desa Jimbaran menjelaskan bahwa prinsip LIKRA adalah: “*Dielingke ora keno yo dijiwit, dijiwit ora keno yo diantem.*” (Diingatkan tidak bisa ya dicubit, dicubit tidak bisa ya dihajar).

Pada akhir tahun 2012, LIKRA melakukan peleburan dengan organisasi-organisasi masyarakat peduli Kendeng lainnya, seperti Gamorang (Gabungan Masyarakat Ngerang) dan organisasi Desa Keben. JM-PPK diajak untuk bergabung, namun tawaran itu ditolak atas dasar alasan ketidaksinergian prinsip kelompok. Peleburan itu akhirnya diberi nama *Ahli Waris Kendeng*, Golongan Ahli Waris Kendeng ini sendiri kebanyakan beranggotakan warga yang akan terkena dampak langsung pendirian pabrik, yakni warga Kayen dan Tambakromo, yang kemudian disebut sebagai *wong tolak wetan* (orang tolak timur). JM-PPK yang sebagian masih didominasi oleh warga

<sup>1</sup> Rembang Melawan: Perjuangan Warga Melawan Kendali Modal. <http://membunuhindonesia.net/2015/03/rembang-melawan-perjuangan-warga-melawan-kendali-modal/>

Sukolilo, disebut sebagai *wong tolak kulon* (orang tolak barat).

## 2. Menggelar Pertemuan: Mengonstitusikan Emosi Pergerakan

Pada Jumat, 12 Mei 2016, dilakukan Brokohan yakni *mingeti dina lair* (memperingati hari lahir) oleh Gunretno. Brokohan yang diadakan pada hari Jumat Pon ini sebagai solusi dari kegelisahannya melihat terpecah belahnya *pasuduluran* karena persoalan semen yang tak berkesudahan, lewat acara ini ia berusaha menyatukan suara orang-orang terdekatnya dengan rekan-rekan seperjuangan Tolak Semen. Sejak pagi hari, rumahnya sudah diramaikan oleh saudara dan tetangga yang *rewang*. Para wanita yang kebanyakan sudah berumah tangga berkumpul di dapur membuat masakan untuk *berkatan*, sedangkan yang pria menyembelih dan membersihkan daging kambing untuk dimasak nantinya. Para tokoh dan kerabat Sikep Gunretno penolakan pabrik semen turut berkumpul.

Gunretno yang duduk di sisi timur ruang tengah bersama kerabat Sedulur Sikep, membuka acara brokohan ini dengan menjelaskan tentang pentingnya melindungi Kendeng dari ancaman pabrik semen. Tidak lupa juga kekecewaannya menghadapi berbagai kecurigaan dan sikap apatis beberapa kalangan mengenai pergerakannya, mulai dari soal dana hingga dampak pergerakannya yang tidak menunjukkan dampak signifikan. Setelah itu, Gunretno mengenalkan 9 Kartini Kendeng yang hadir, empat orang dari Rembang, tiga dari Pati, dan seorang dari Grobogan. Kisah tentang aksi pengecoran semen kaki pun kemudian dijelaskan Gunretno kepada tamu yang hadir, tentang pengorbanan jiwa raga yang dilakukan mereka untuk Ibu Bumi. Cukup lama Gunretno menceritakan tentang detail perjuangan 9 Kartini Kendeng dan JMPPK, hingga kemudian ia bertanya apakah aksi yang mereka lakukan tidak sanggup menggugah nurani *sedulur* (istilah yang ia gunakan untuk menyebut para tamu) untuk membela ibu bumi.

Pengalaman-pengalaman yang mengandung elemen performatif seperti ini menjadi bagian dalam proses-proses pertumbuhan suatu perkumpulan dalam komunitas Samin. Elemen performatif tersebut turut menopang upaya menghidupkan kembali ingatan-ingatan spesifik dalam penyatuan suatu visi. Jika Amrih Widodo (2000, p. 19) menyebutkan bahasa menjadi bagian penting dari strategi politik komunikasi dan politik ingatan kaum Samin, maka kami menambahkan bahwa pembentukan strategi ini terkandung elemen performatif sebagai cara untuk mengonstitusikan kembali suatu ingatan historis yang dipilih untuk dijadikan acuan bersama. Elemen-elemen performatif tersebut mewarnai narasi sebagai pembentukan perhatian dalam mempertimbangkan dimensi emosional dari proses penyatuan (*assembling*) suatu komunitas.

## 3. Para Perempuan Melibatkan Diri: Perubahan Strategi

Dinamika kelompok penentang pabrik semen semakin rumit ketika perempuan mulai bergerak.

Melalui Kartini Kendeng dan elemen-elemen pendukungnya, gerakan semakin dinamis dan bergema luas. Tokoh-tokoh supralocal bermunculan, seperti datangnya seniman perempuan yang membawa 9 karya lukisnya tentang 9 Kartini Kendeng pada saat Brokohan. Namun gerakan perempuan ini masih dalam kendali elite-elite lama. Sebagai contoh, seorang aktivis perempuan local masih mengingatkan kami untuk meminta ijin kepada elite local (yang kebetulan laki-laki) untuk sekedar bisa diwawancarai. Masih ada dominasi dan kecurigaan Sebagian elite atas kehadiran orang luar. Para perempuan bergerak mendukung gerakan Kartini Kendeng. Pada saat kami dilokasi, datang perwakilan dari sebuah lembaga penelitian di sebuah universitas negeri di Yogyakarta, yang datang dalam rangka observasi pengumpulan data untuk rencana program pembinaan perempuan.

Ada alasan strategis mengapa aksi JMPPK kerap menjadikan kalangan ibu-ibu sebagai barisan depan sendiri yakni untuk mengurangi kericuhan. Untuk itu, revitalisasi gerakan selalu dilakukan. Misalnya setelah mundurnya semen Gresik, Gunarti yang tak menginginkan silaturahmi warga tolak bubar, kemudian membentuk kelompok arisan Simbar Wareh, agar "*sada iku nggak bubar, ditaleni liwat anane pertemuan setiap tanggal 1.* (sapu itu tidak akan bercecerak, perlu diikat lewat pertemuan setiap tanggal 1)"

Upaya lain adalah pelepasan atribut Sikep dan identifikasi formal JM-PPK yang dilakukan oleh Gunretno. Terdapat perubahan strategi lain yang dilakukan oleh JM-PPK untuk menghapus citra Sedulur Sikep dari gerakan perlawanan, di antaranya adalah penciptaan ikon baru bagi gerakan Tolak Semen, yang semula kental dengan wacana Sedulur Sikep, kini berganti menjadi 9 Kartini Kendeng. Pergantian ini dimulai sejak JM-PPK menggelar aksi pasung semen yang dilakukan oleh 9 wanita dari Pegunungan Kendeng di depan Istana Negara Jakarta pada 12 April 2016 lalu. Kesembilan wanita tersebut berasal dari Rembang, Pati, dan Grobogan, menunggu selama dua hari sembari kaki mereka di semen hingga tak bisa bergerak.

Wacana 9 Kartini Kendeng ini sendiri diinisiasi oleh Gunretno dan kawan lainnya sebagai aksi solidaritas bersama warga Rembang yang juga menghadapi gempuran industri semen di Pegunungan Kendeng, yakni Semen Indonesia (PT. Semen Gresik). Aksi ini menandakan perluasan jaringan JM-PPK hingga Rembang. Pemakaian istilah 9 Kartini Kendeng muncul dalam beberapa situasi. Pertama, *gegeran* pelekatan atribut Samin/ Sedulur Sikep dalam memobilisasi identitas gerakan yang ternyata menemui persoalan panjang dalam komunitas yang ingin diperjuangkan ini. Kedua, situasi *gegeran* di kalangan tetangga pengurus JMPPK sendiri yang sudah tidak memiliki *parang pitakon* yang bisa *nuwuhake guneman*. Ketiga, upaya perluasan skala (*scalling up*) isu kelestarian Kendeng secara keseluruhan, tidak hanya terbatas pada kantong-kantong wilayah saja, ketika *remixing* pergerakan dengan pengalaman gerakan perempuan dalam konteks berbeda

sebagaimana pemakaian nama “Kartini” di dalamnya. Penegasan ini juga dapat ditemui dalam beberapa publikasi seperti kajian Nawiyanto dan Endrayadi mengenai pelibatan perempuan sebagai strategi taktik gerakan (2017a, 2017b) dan Musa Maliki (2019) serta sebuah rilis pers di website Jurnal Perempuan tepat pada tanggal 17 Agustus.<sup>2</sup>

#### 4. Menggelar Jalan Panjang: Aspek Performatif Pergerakan Sosial

Bergerak melalui medium JM-PPK, beberapa orang Sikep seperti Gunretno dan Gunarti senantiasa melakukan aksi yang bersifat damai. Bentuk demonstrasi yang dilakukan tidak melibatkan teriakan orasi, bakar ban, ataupun kemarahan warga. Istilah demonstrasi bahkan tidak pernah digunakan dalam menjalankan aksi warga. “Aksi” sendiri adalah sebuah kata yang selalu mereka gunakan. Diskusi dan audiensi adalah jalan utama yang selalu mereka cari, diantarkan oleh hasil bumi Kendeng yang selalu mereka bawa, kendi, dan caping sebagai simbolisasi petani.

Strategi yang mereka lakukan memang berbeda dengan apa yang dilakukan oleh sesepuh Sikep seperti Samin Surosentiko ataupun Surokidin. Ketika dulu Sikep memilih diam dan acuh tak mau ikut campur, kini beberapa Sikep lebih memilih untuk menyatakan suara mereka menentang korporasi, yang kemudian dianggap sebagai penyelewengan nilai dan ajaran sesepuh oleh sebagian Sikep lainnya.

Perubahan strategi ini dapat diamati dari keterlibatan aktif mereka dalam menciptakan ruang-ruang perlawanan warga seperti JM-PPK dan Simbar Wareh, suatu komunitas ibu-ibu yang berbasis lingkungan. Aksi-aksi yang mereka luncurkan pun sarat dengan politik makna, seperti merepresentasikan suara warga dengan simbolisasi kendi yang dikalungkan pita merah putih. Makna dari kendi itu dijelaskan Gunarti, “..... *ibarate Kendeng iku kendi, isine banyu. Neg kendine pecah, banyune kan yo tumpah.*” (.....ibaratnya Kendeng itu kendi, isinya air. Kalau kendinya pecah, airnya kan tumpah.)

Materi-materi budaya seperti tembang dan doa pun digunakan, seperti dalam *Ibu Bumi* yang melambungkan hubungan alam dan manusia saat ini “*Ibu Bumi wis maringi, Ibu Bumi dilarani, Ibu Bumi kang ngadili.*” (Ibu Bumi telah memberi, Ibu Bumi disakiti, Ibu Bumi akan mengadili.)

Dalam materi doa pun, sebagian Sikep tak enggan untuk turut melafalkan *laa ilaha illa Allah* bersama warga muslim. Karena bagi mereka lafalan dzikir bukan lagi tentang menyatakan diri sebagai umat Islam, tapi sebagai jalan untuk meraih integrasi dan kekhusyukan komunal. Hal ini bukan berarti tidak meninggalkan kegelisahan dalam diri sikep, seperti pada apa yang dirasakan oleh Gunretno:

“Long march Pati kan ide tentang mengemas doa menghipnotis banyak orang ini kan spontan. Wah ini aku ada tembang, doa ini, *cuma* kalau aku yang mengucapkannya, aku kan *uwong sikep*, ada nada celah untuk melemahkan. Tapi sudah tidak apa-apa aku mengalah ikut doa *Laa ilaaha illa Allah* ya tidak apa-apa, untuk kepentingan. Tapi di dalam hati, apa itu *Laa ilaaha illa Allah*. Aku kan dari kecil tidak pernah dikenalkan, Cuma dikenalkan jangan *jrengki*-hak untuk ikut campur, *srei-iri*”

Dari sini dapat diamati bahwa JM-PPK berupaya “mendefinisikan-ulang” nilai-nilai kehidupannya dalam konteks upaya persatuan warga tolak. Pun ia senantiasa menggunakan jalur damai agar tidak melakukan *jrengki* (hak untuk ikut campur) dan *srei* (iri). Hal ini penting sebagai usaha preventif terhadap investasi semen di pegunungan Kendeng. Meskipun membicarakan resiko atau dampak yang akan terjadi tidak diperbolehkan bagi Sikep puritan, Sikep progresif menganggap bahwa apa yang mereka lakukan justru penting untuk mencegah bencana yang pasti akan terjadi ke depannya jika industri semen sukses dilakukan.

Nyanyian *Ibu Bumi Dilarani* di atas sebagai materi narasi yang dipakai, dapat disebut sebagai upaya mengelaborasi elemen performatif dalam pembentukan narasi gerakan sosial berbasis gerakan perempuan dan lingkungan. Hal ini dimungkinkan secara efektif berkaitan dengan upaya perluasan skala maupun pengulangan isu agar tetap relevan pada konteks kekinian yang sedang berlangsung. Di sini tampak upaya mengartikulasikan perjuangan dengan narasi perempuan sebagai narasi dominan di atas narasi lingkungan dan narasi sejarah kultural komunitas. Hal ini menegaskan kembali perlunya pembedaan analisis pergerakan yang menyejarah dengan sejarah pergerakan.

#### D. KESIMPULAN

**M**engapa muncul beberapa pelekatan atribut tertentu pada kedua film itu sebagai bagian dari narasi ini? Rekognisi semacam apa yang membentuk kecenderungan itu hubungannya dengan proyeksi subyek “Samin” dan/atau “Sikep” ini untuk agenda spesifik dalam gerakan sosial yang sedang berlangsung tersebut?

Jawabannya adalah bahwa situasi pembentukan identitas Sedulur Sikep berlangsung melalui proses sosial, politik, ekonomi tertentu dan melalui agen-agen tertentu. Berhubungan dengan dua tema film di atas sebagai titik berangkat kajian pergerakan ini, kami berargumen bahwa kita menghadapi dua tantangan arah wacana dominan. Pertama, gerakan ini merefleksikan pemosisian dan artikulasi etnisitas yang semakin mengabur—tampak semakin akrab, tapi juga asing—untuk memperjuangkan kesadaran “perbedaan

<sup>2</sup> Lihat <https://www.jurnalperempuan.org/berita/rilis-pers-dirgahayu-indonesia-lestari-kendengku>

kultural” terkait atribut identitas, pandangan hidup, gender, agama, dan bahasa—dan otonomi politik hak berkebudayaan yang bersahaja.

Dua bingkai narasi gerakan memiliki argumentasi berbeda dapat dijelaskan karena referensial diskursus yang berbeda, tetapi sama-sama lahir dari kesadaran upaya konservasi identitas dan merayakannya secara selektif, yakni kesengajaan untuk memilih elemen-elemen naratif seperti sosok kepahlawanan atau aspek emansipatif dari perempuan dalam narasi dominannya.

Meski begitu, perlu dipahami, bahwa Sedulur Sikep tidak semata-mata terbagi dua menjadi puritan atau progresif. Kedua kategorisasi ini adalah kategori dominan yang terlihat dalam situasi *gegeran* saat ini. Masih banyak warga yang lebih memilih acuh dalam persoalan semen ataupun tentang bagaimana Sikep dipandang oleh masyarakat umum, Banyak dari mereka yang tidak menyetujui keberadaan pabrik semen namun lebih memilih diam dan tidak mengikuti aksi karena semen tidak direncanakan di tanah mereka, sehingga mereka merasa tidak memiliki hak untuk ikut campur (*jrengki*). Mereka merasa bahwa sikap inilah yang paling menyerupai teladan seseorang sebelumnya, tetap diam, acuh, dan tidak peduli.

Dengan menggali keterhubungan antara aksi mobilisasi sehari-hari dengan mobilisasi di luar waktu-kebiasaan (*extraordinary times*) seperti kegiatan Brokohan, menunjukkan adanya keteraturan dan ketakteraturan dalam bingkai koneksi lokal-global dalam gerakan sosial yang dimediasi oleh tanggal-tanggal penting seperti acara Setunan maupun arisan awal bulan. Di samping itu, pembentukan koneksi tersebut juga dikonstruksikan oleh sosialitas dan performativitas suatu kegiatan untuk me(re)produksi wacana baru dari proses perjuangan yang terus-menerus dihidupi (*movement-in-the-making*). Para

perempuan yang tampak banyak terlibat dan/atau dilibatkan dalam gerakan ini, bukan lahir dari kesadaran adanya ketidaksetaraan gender atau ketidakmampuannya menolak dominasi feodalisme pada masyarakat Jawa bahwa perempuan dikungkung oleh tatanan tradisional rumah tangga Jawa. Akan tetapi, gerakan berbasis perempuan tersebut lahir dalam situasi *gegeran* dan situasi kontradiksi: para seseorang Sedulur Sikep yang tidak mau terlibat karena pengalamannya dipanggil ke pemerintah pusat, dan seniman-seniman perempuan

Studi ini berkontribusi membuka pemahaman lebih mendalam mengenai konteks-konteks perjuangan dan gerakan sosial di Kawasan Utara Jawa Tengah terutama terkait politik framing gerakan, upaya mengglobalkan isu, dan atau membawa kesadaran pada lokalitas spesifik dalam narasi dominannya. Kesimpulan studi ini dapat berkontribusi dalam memberikan pemahaman dan wawasan kajian untuk memahami dinamika gerakan-gerakan sosial di daerah lain di Indonesia yang tentu saja memiliki konteksnya masing-masing.

## E. UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini didukung melalui hibah penelitian dari Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada pada tahun 2016, dengan Nomor Kontrak 2558/UN1.FIB/UP2M/2016. Kami berterima kasih kepada Aprilia Saraswati dan Noya Murtya dalam membantu penelitian ini berlangsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhe, K. R. (2014). Penanaman karakter anak usia 5-6 tahun pada masyarakat Samin. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 8(1), 185–200.
- Alamsyah. (2015). Eksistensi dan nilai-nilai kearifan komunitas Samin di Kudus dan Pati. *Humanika*, 21(1), 63–74. <https://doi.org/10.14710/humanika.21.1.63-74>
- Alfirdaus, L. K. (2013). Politics in indigenous cosmology: an analysis on people, state and the Church in Eastern Part of Flores, East Nusa Tenggara. *En Arche*, 2(3), 185–207.
- Arifin, A. S. (2012). Nilai-nilai Pendidikan Ajaran Samin. *Fski*, 13–14. Retrieved from [forumstudikebangsaan.blogspot.com/2020/09/nilai-nilai-pendidikan-ajaran-samin.html](http://forumstudikebangsaan.blogspot.com/2020/09/nilai-nilai-pendidikan-ajaran-samin.html)
- Arybowo, S. (2009). Orang Samin dan pandangan hidupnya. Retrieved from <https://lipi.go.id/id/en/berita~2forang-samin-dan-pandangan-hidupnya~2f1291>
- Asrawijaya, E. (2020). Gerakan Ekopopulisme komunitas Samin melawan perusahaan semen di pegunungan Kendeng. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 5(1), 35–47.
- Aziz, Munawwir. (2012). Identitas Kaum Samin pasca kolonia pergulatan negara, agama, dan adat dalam pro-kontra pembangunan pabrik semen di Sukolilo, Pati, Jawa Tengah. *Kawistara*, 2(3), 225–328.
- Benda, H., & Castles, L. (1969). The Samin Movement. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 125(2), 207–240.
- Darmastuti, R. (2015). Gerakan sosial tanpa kekerasan (gerakan sosial masyarakat Samin terhadap rencana pembangunan pabrik semen di Sukolilo Pati). *Pax Humana*, 11(3), 189–204.
- Darmastuti, R., Bajari, A., Martodirdjo, H. S., & Maryani, E. (2016). Gethok tular, pola komunikasi gerakan sosial berbasis kearifan lokal masyarakat Samin di Sukolilo. *Jurnal ASPIKOM*, 3(1), 104–118.

<https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i1.103>

- Davidson, J. S., Henley, D., & Moniaga, S. (2010). *Adat dalam Politik Indonesia*. Jakarta: KITLV-Jakarta.
- Faizal, E. B. (2011, November 23). Practicing benevolence, Samin tribe endures scorn. *The Jakarta Post*, pp. 23–26. Retrieved from <https://www.thejakartapost.com/news/2011/11/23/practicing-benevolence-samin-tribe-endures-scorn.html>
- Fauzannafi, M. Z., Kusno, A. N., Al-Fikri, M. A., Ekowati, A. W., Galba, S., & Budi, N. S. (2012). *Inventarisasi dan Kajian Komunitas Adat Sedulur Sikep, Desa Sumber, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora*. Yogyakarta: Departemen Antropologi Universitas Gadjah Mada bekerja sama dengan Balai Pelestarian Nilai dan Budaya.
- Galba, S. (2009). *Sistem Gotong Royong pada Masyarakat Samin di Kabupaten Blora, Jawa Tengah*. Jakarta: Subdirektorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai-nilai Budaya, Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Gubrium, J. F., & Holstein, J. A. (2008). Narrative ethnography. In S. N. Hesse-Biber & P. Leavy (Eds.), *Handbook of Emergent Methods* (pp. 293–300). New York: Guilford Press.
- Habsari, N. T. (2018). Adam Religion in the Religious Life of Samin Tribe in Sumberbening Village Ngawi 1969–1999. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 19(2), 155. <https://doi.org/10.25077/jaisb.v19.n2.p155-165.2017>
- Hastijanti, R. (2002). “Konsep sedulur” sebagai faktor penghalang terbentuknya ruang eksklusif pad permukiman kaum Samin. *Dimensi: Journal of Architecture and Built Environment*, 30(2), 133–140.
- King, V. T. (1977). Status, economic determinan and monocausality: more on the Samin. *Bijdragen*, 133(2/3), 350–354.
- Korver, A. (1976). The Samin movement and millenarism. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 132(2/3), 249–266.
- Lestari, E. Y., & Wijayanti, T. (2020). Social conservation of local wisdom on Samin Tribes at Kudus Regency Indonesia. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 12(1), 12–19. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v12i1.19918>
- Li, T. M. (2000). Articulating indigenous identity in Indonesia: Resource politics and the tribal slot. *Comparative Studies in Society and History*, 42(1), 149–179. <https://doi.org/10.1017/S0010417500002632>
- Maliki, M. (2019). *Local/Global Disruption: The Response of the Samin Movement to Modernity*. Charles Darwin University.
- Mardikantoro, B. H. (2013). Bahasa Jawa sebagai pengungkap kearifan lokal masyarakat Samin di Kabupaten Blora. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 5(2), 197–207. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas>
- Mardikantoro, H. B. (2012). Pilihan bahasa masyarakat Samin dalam ranah keluarga. *Humaniora*, 24(3), 345–357.
- Mardikantoro, H. B., & Maretta, Y. A. (2016). Language shift of Javanese and its impacts on the transformation of samin community. *Man in India*, 96(11), 371–384.
- Mojo, E., Hadi, S. P., & Purnaweni, H. (2015). Saminist’s indigenous knowledge in water conservation in North Karts Kendeng Sukolilo. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 7(2), 236–242. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v7i2.4048>
- Mukodi, M., & Burhanuddin, A. (2015). Domestifikasi perempuan Samin dalam khasanah masyarakat Islam Modern. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 15(2), 411–430. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v15i2.271>
- Mumfangati, T., Murniatmo, G., Sunjata, I. W. P., Sumarsih, S., Susilantini, E., & Ariani, C. (2004). *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin Kabupaten Blora, Provinsi Jawa Tengah*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Nurdyansyah, A. R. (2013). Undhak-usuk percakapan kelompok sosial dalam masyarakat Samin, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro: Kajian Sosiologuistik. *Skriptorium*, 2(1), 28–35.
- Nurkhoiron. (2002). Dari buku ke buku: sambung menyambung menjadi Samin. *Majalah Kebudayaan Desantara*, II, 6.
- Nurmalitasari. (2016). *Gerakan Samin melawan kolonialisme Belanda: perlawanan petani kawasan hutan di Blora*. Universitas Sanata Dharma.
- Pinasti, V. I. S., & Lestari, P. (2017). Masyarakat Samin ditinjau dari sejarah dan nilai-nilai pendidikan karakter. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 13(2), 1–12. <https://doi.org/10.21831/istoria.v13i2.17737>
- Putri, P. S. (2017). *Re-Claiming Lost Possessions :A Study of the Javanese Samin (Sedulur Sikep) Movement to maintain their Peasant Identity and Access to Resources*. University of Oslo.
- Rabinow, P. (2009). *Marking time: On the anthropology of the contemporary*. Marking Time: On the Anthropology of the Contemporary. Princeton and Oxford: Princeton University Press. <https://doi.org/10.5860/choice.45-6874>
- Raharjo Djati, W. (2013). Revivalisme kekuatan familisme dalam Demokrasi: dinasti politik di aras lokal. *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, 18(2), 203–231.

- Rosyid, Moh. (2008). *Samin Kudus: Bersahaja di Tengah Asketisme Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosyid, Moh. (2010). Perempuan Samin dalam berpolitik. *Palastrén*, 3(2), 333–360.
- Rosyid, Moh. (2016). Upaya Komunitas Samin Di Kudus Jawa Tengah dalam mempertahankan jati diri di tengah problematika kehidupannya. *Masyarakat Indonesia*, 42(2), 167–184. Retrieved from <http://jmi.ipsk.lipi.go.id/index.php/jmiipsk/article/view/670>
- Rosyid, Mohammad. (2014). Memotret Agama Adam: studi kasus pada komunitas Samin. *Jurnal Orientasi Baru*, 23(02), 189–210. Retrieved from <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/job/article/view/1134>
- Saraswati, A. R. (2015). *Ilmu itu lelaku: konsepsi pendidikan Uwong*. Universitas Gadjah Mada.
- Setiadi, S., Saraswati, A. R., & Rosyid, N. (2017). Geger Sikep: environmental (re)interpretation among the Contemporary Anti-Cement Movement in Kendeng, Central Java. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 9(1), 13–28. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v9i1.8673>
- Setyaningrum, D., Marhaeni, T., Astuti, P., & Alimi, M. Y. (2017). Pergeseran nilai masyarakat Samin (Sedulur Sikel) Dukuh Bombong. *Journal of Educational Social Studies*, 6(1), 29–36.
- Shiraishi, T. (1990). Dangir's testimony: Saminisme reconsidered. *Indonesia, October*(25th anniversary edition), 95–120.
- Shiraishi, T. (1997). *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926 [terj. Hilmar Farid]*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Soemantri, G. A. (2009). Ramah, santun, dan 'Maha Pemberi.' Retrieved December 30, 2020, from <https://akumassa.org/id/ramah-santun-dan-maha-pemberi/>
- Subarkah, & Wicaksono, A. (2014). Perlawanan masyarakat Samin (Sedulur Sikep) atas kebijakan pembangunan Semen Gresik di Sukolilo Pati: studi kebijakan berbasis lingkungan dan kearifan lokal. *Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 26(2), 171–194.
- Suhandano, S. (2020). Javanese and the Samin Community: A Reflection of Ideology and Identity of Its Speakers. *Jurnal Humaniora*, 32(3), 283. <https://doi.org/10.22146/jh.60213>
- Sujayanto, G., & Laksana, M. S. (2001). Samin melawan penjajah dengan Jawa Ngoko. *Intisari*, 167.
- Sunadi, A. (2013). *Interaksi Sosial Masyarakat Samin di Tengah Modernisasi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Suprapti. (2013). Pemertahanan ungkapan dalam Bahasa Jawa yang memuat kearifan lokal sebagai bentuk identitas budaya masyarakat Samin di Kabupaten Blora. *Lingua*, 9(1), 1–7.
- Suprihatini, T. (2014). Penerimaan masyarakat Samin terhadap program pembangunan di Desa Baturejo, Kec. Sukolilo, Kabupaten Pati Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Sosial*, 13(2), 77–85.
- Tedlock, B. (1991). From participant observation to the observation of participation: the emergence of narrative ethnography. *Journal of Anthropological Research*, 47(1), 69–94. <https://doi.org/10.1086/jar.47.1.3630581>
- Wardhani, P. S. N., & Samsuri. (2020). Sedulur Sikep sebagai bagian keragaman Budaya Jawa. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 02(December), 256–263. <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.71.interaksi>
- Wibowo, A. (2011). Strategi masyarakat Samin dalam mempertahankan keseimbangan ekologis. *Berkala Penelitian Hayati*, 4E(Edisi khusus), 35–42. Retrieved from <http://berkalahayati.org/files/journals/1/articles/283/submission/283-898-1-SM.pdf>
- Wibowo, A., & Wardojo, W. (2020). *Resilience and communication strategy of the Samin community facing the cement industry in Central Java, Indonesia* (EasyChair Preprint No. 4034). Surakarta.
- Widodo, A. (1997). Samin in the New Order. In J. Schiller & B. Martin-Schiller (Eds.), *Imagining Indonesia: Cultural Politics and Political Culture* (pp. 261–287). Ohio: Ohio University Center for International Studies.
- Widodo, A. (2000). Untuk hidup tradisi harus mati. *Basis*, 49(09–10), 14–23.
- Wijoyo, U. D. (2015). Gegeran mencari sekolah. In P. M. Laksono (Ed.), *Antropologi Pendidikan: Aneh Biasanya Tidak Apa-apa* (1st ed.). Kepel Press bekerjasama dengan Departemen Antropologi Universitas Gadjah Mada.